

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki akar sejarah panjang dalam proses Islamisasi di Nusantara. Sebagai sistem yang telah ada berabad-abad, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai wadah transmisi keilmuan melalui kitab kuning, tetapi juga menjadi pilar resiliensi budaya yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, dalam lanskap sejarah modern, banyak pesantren tradisional (salaf) di wilayah pedesaan menghadapi tantangan eksistensi yang berat akibat arus modernisasi pendidikan formal dan pergeseran orientasi masyarakat.¹

Di tengah fenomena kemunduran atau transformasi radikal pesantren-pesantren kecil di pelosok, Pondok Pesantren Al-Mushlih di Malausma, Majalengka, muncul sebagai sebuah anomali sejarah yang menarik untuk diteliti. Berdiri sejak tahun 1952, pesantren ini berhasil mempertahankan eksistensinya selama lebih dari tujuh dekade di wilayah geografis yang relatif terpencil. Keunikan Al-Mushlih tidak hanya terletak pada usia panjangnya, tetapi pada kemampuannya melakukan renegosiasi identitas melalui transformasi manajemen kelembagaan tanpa

¹ Agus Susilo, Ratna Wulansari, Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 20 No. 2, 2020, hal 84.

menghilangkan substansi kesalahannya. Saat banyak lembaga serupa terpaksa tutup atau sepenuhnya melebur menjadi sekolah formal demi bertahan hidup, Al-Mushlih justru mampu menjaga *equilibrium* antara tradisi dan tuntutan zaman melalui kepemimpinan karismatik yang adaptif

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya membedakan bagaimana strategi resiliensi Al-Mushlih bekerja dalam menghadapi dinamika kelembagaan selama periode 1952-2024. Melalui studi terhadap elemen inti pesantren, kiai, santri, dan asrama. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan (*gap*) literatur mengenai model bertahan hidup pesantren tradisional di tingkat lokal yang seringkali luput dari narasi besar sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, Al-Mushlih bukan sekadar objek sejarah lokal, melainkan representasi penting dari daya tahan institusi Islam tradisional dalam merespons arus modernitas di pedesaan.²

Fenomena perkembangan pondok pesantren hingga ke pelosok pedesaan merupakan bukti bahwa dampak penyebaran ajaran Islam sangatlah luas.³ Namun, tidak semua institusi pendidikan tradisional mampu bertahan dalam gelombang perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang begitu cepat di Indonesia. Sebaliknya, mayoritas pesantren justru menghadapi

² Syukron Djazilam, RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DALAM ERA MODERNISASI, *Jurnal Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman Vol. 5, No. 1, Maret 2019*, hal 92.

³ A. Zaenurrosyid, Muhammad Subhan, PENGARUH PONDOK PESANTREN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA KAJEN KEC. MARGOYOSO KAB. PATI, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman Vol. VII No.1 Tahun 2018*, hal 57.

tantangan keberlanjutan yang luar biasa. Banyak pesantren rintisan, terutama yang bergantung penuh pada karisma pendiri tunggal (*kiai sentris*) terpaksa "gugur" atau mengalami kemunduran signifikan setelah generasi pendiri tiada.

Pesantren yang tidak mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman, baik dalam hal kurikulum, manajemen kelembagaan, maupun sistem pendanaan, kerap tidak dapat meneruskan eksistensinya. Studi kasus historis menunjukkan fenomena ini. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Karangsari yang berlokasi di Desa Karangsari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, mengalami kemunduran akibat memudarnya karisma Kyai dan lemahnya adaptasi kelembagaan terhadap perubahan sosial.⁴ Demikian pula dengan Pesantren Ar-Rahmah yang berlokasi di Curup, Bengkulu, yang mengalami tantangan karena pergeseran preferensi masyarakat terhadap sekolah umum dan masalah disiplin internal.⁵ Fenomena kemunduran pesantren ini menjadi sebuah referensi penting yang menegaskan bahwa usia panjang sebuah pesantren adalah indikator prestasi adaptif dan manajemen kelembagaan yang luar biasa.

Eksistensi sebuah institusi pendidikan Islam tradisional sering kali diukur dari kemampuannya bertahan melintasi pergantian zaman. Namun, tantangan yang dihadapi oleh pesantren

⁴ Elis Puspitasari dan Iwan Gardono S., Faktor-faktor internal dan eksternal kemunduran pesantren (studi kasus pesantren Karangsari, di Desa Karangsari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas), *Penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI (sekitar tahun 2003)*.

⁵ Tika, et al., EKSISTENSI PESANTREN ARRAHMAH CURUP, BENGKULU: Antara kemunduran dan kurangnya sikap disiplin santri, *Jurnal Al – Mau'izhoh E – ISSN 26849410 Vol. 2, No. 1 Oktober 2020*.

berskala lokal di pedesaan jauh lebih kompleks dibanding pesantren besar berskala nasional. Di wilayah Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Majalengka, tercatat banyak pesantren tradisional yang mengalami stagnasi hingga berhenti beroperasi akibat ketidakmampuan beradaptasi dengan modernisasi pendidikan dan krisis regenerasi kepemimpinan.⁶

Fenomena ini dapat dilihat secara kontras pada dinamika beberapa pesantren di wilayah sekitar, seperti Pondok Pesantren Karangsari. Meski sempat menjadi pusat perhatian masyarakat pada masanya, pesantren dengan skala sejenis ini sering kali menghadapi tantangan berat dalam mempertahankan jumlah santri dan relevansi kurikulum di tengah kepungan institusi pendidikan formal. Stagnasi yang dialami lembaga seperti Karangsari memberikan gambaran nyata bahwa keberlangsungan pesantren di tingkat pedesaan bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis, melainkan hasil dari negosiasi panjang dengan perubahan sosial.

Di tengah realitas tersebut, Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong Malausma muncul sebagai sebuah anomali yang signifikan untuk dikaji. Berdiri sejak tahun 1952 di lereng pegunungan ujung selatan Majalengka, Al-Mushlih berhasil mempertahankan eksistensinya selama lebih dari tujuh dekade. Berbeda dengan pesantren besar yang memiliki dukungan jaringan nasional, Al-Mushlih adalah representasi dari Pesantren Komunitas yang kekuatannya bertumpu pada akar sosial lokal. Kemampuannya untuk tetap relevan melintasi era Orde Lama

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.

hingga Reformasi, tanpa kehilangan identitas salafnya, menjadikan Al-Mushlih sebagai model resiliensi yang lebih realistis bagi pesantren skala pedesaan lainnya.

Saat ini, pengetahuan publik yang mendalam tentang dinamika sejarah dan perubahan kelembagaan Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong selama 70 tahun ini masih terbatas. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pondok pesantren secara umum, kajian spesifik tentang bagaimana Al-Mushlih berhasil mempertahankan eksistensinya dan beradaptasi dalam rentang waktu yang signifikan berbeda dengan banyak pesantren lain yang "gugur" masih belum banyak. Padahal, sebagai entitas yang sudah mengakar kuat di Desa Malausma, keberadaan dan pertumbuhan Al-Mushlih tak lepas dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di desa tersebut dari masa ke masa. Tanpa memahami dinamika ini, sulit untuk sepenuhnya mengapresiasi mekanisme adaptif pesantren dalam membentuk karakter masyarakat lintas generasi, kontribusinya dalam pendidikan dan sosial, serta bagaimana ia menghadapi tantangan modernisasi dan memanfaatkan peluang seiring perkembangan Desa Malausma itu sendiri.

Maka dari itu, penelitian yang lebih mendalam sangat diperlukan untuk mengungkap strategi adaptasi dan inovasi yang memungkinkan Al-Mushlih bertahan dan tetap relevan selama tujuh dekade, di tengah fenomena kemunduran pesantren-pesantren sezamannya. Keberhasilan Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong juga dapat dilihat dari kiprah para alumninya yang telah berhasil mendirikan pesantren di daerah mereka

masing-masing, memperluas syiar keilmuan dan kebermanfaatan Al-Mushlih. Contohnya, Muslihudin mendirikan pesantren di Kampung Cimindi, Desa Cibulan, Kecamatan Lemahsugih; Muslim membangun pesantren di Cidaramaning, Buninagara, Malausma; dan masih banyak lagi. Kisah-kisah sukses para alumni ini menjadi bukti nyata kontribusi Al-Mushlih dalam mencetak pemimpin dan pendidik yang memajukan masyarakat, sekaligus menegaskan relevansi dan dampak jangka panjang pesantren ini dalam konteks dinamika perkembangan masyarakat selama puluhan tahun.

B. Pembatasan Masalah

Penulisan ini akan membatasi beberapa hal yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pertama, mengenai ruang lingkup (*spasial*), penulis akan membahas transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong yang berlokasi di Desa Malausma, Kabupaten Majalengka.

Kedua, mengenai rentang waktu penelitian (*temporal*), Penulisan ini secara khusus dibatasi pada rentang waktu 1952 hingga 2024. Hal ini mencakup awal pendirian pondok pesantren, periode perkembangannya hingga masa kini, dan proyeksi singkat ke depan. Pembatasan ini akan memungkinkan analisis historis yang mendalam tentang evolusi kelembagaan dalam kurun waktu tersebut.

Ketiga, Aspek Utama yang Dikaji: Analisis akan berpusat pada dua aspek utama: 1). Aspek Historis, untuk

menelusuri kronologi pendirian, tokoh-tokoh penting (kiai/pengasuh), serta peristiwa-peristiwa kunci yang membentuk perkembangan Al-Mushlih dari tahun 1952. Dan 2). Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong. Dinamika kelembagaan ini dikaji secara khusus pada dua sisi yang mencerminkan kemampuan bertahan (resiliensi) pesantren dalam kurun waktu yang Panjang. yaitu Sisi Internal yang berupa Analisis terhadap mekanisme suksesi kepemimpinan dan kualitas pengelolaan lembaga (manajemen internal) yang menjamin keberlanjutan dan juga Sisi Adaptasi yaitu Analisis terhadap kemampuan pesantren dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, terutama dalam konteks pengelolaan pendidikan (kurikulum, metode pengajaran, dan fasilitas).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mushlih?
2. Bagaimana suksesi kepemimpinan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Mushlih?
3. Kebijakan apa saja terkait kelembagaan yang menjadikan Pondok Pesantren Al-Mushlih terus berkembang hingga saat ini?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mushlih
2. Untuk mengetahui suksesi kepemimpinan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Mushlih.
3. Untuk mengetahui Kebijakan apa saja terkait kelembagaan yang menjadikan Pesantren Al-Mushlih terus berkembang hingga saat ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memperkaya khazanah historiografi pesantren di Indonesia, khususnya untuk wilayah Cibalong Malausma, Majalengka. Dengan menyajikan data dan analisis yang komprehensif mengenai perkembangan Pondok Pesantren Al-Mushlih, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi selanjutnya tentang sejarah dan evolusi lembaga pendidikan Islam tradisional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menginterpretasikan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong dan secara mendalam menguraikan bagaimana dinamika kelembagaannya sepanjang periode waktu yang diteliti. Dengan demikian, studi ini akan menyajikan

pemahaman yang komprehensif tentang asal-usul pesantren serta evolusinya sebagai sebuah institusi.

b. Bagi Pembaca

Tulisan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang sejarah Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong, yang berada di Desa Malausma. Lebih lanjut, karya ini diharapkan dapat menjadi rujukan penting bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada studi mengenai sejarah dan perkembangan pesantren di Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi milik Rafiq Albanajib yang berjudul “*Strategi Tabligh Kegiatan ‘Ahadan’ dalam membina Akhlak Santri dan Masyarakat (Penelitian Deskriptik di Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka*”. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2024. Persamaannya adalah mengambil objek lokasi yang sama yaitu Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong Malausma. Namun, di sinilah letak orisinalitas penelitian ini. Kajian Rafiq Albanajib bersifat kualitatif deskriptif dan fokus pada fenomena saat ini (strategi kegiatan dakwah). Sedangkan penelitian ini adalah kajian historiografi (sejarah) dengan rentang waktu 70 tahun (1952-2024) dan

bertujuan analitis untuk mengungkap evolusi kelembagaan, kepemimpinan, dan kontribusi jangka panjang.

2. Skripsi milik Ahmad Azis yang berjudul “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu Pada Tahun 1993-2018*”, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluudin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2018. Persamaan Skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang Lembaga Pendidikan Islam dari awal berdirinya. Pondok Pesantren Hidayatullah menunjukkan pola perkembangan yang menarik karena pada awalnya didirikan sebagai panti asuhan pada tahun 1993, baru diresmikan sebagai pondok pesantren pada tahun 2000, dan kemudian mengembangkan jenjang pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pendiriannya didorong oleh faktor internal (misi dakwah alumni) dan eksternal (kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama). Sedangkan penulis membahas tentang Pendirian pondok pesantren Al-Mushlih Cibalong yang pada awalnya merupakan perintah dari guru pendiri untuk mukim dan mengembangkan ilmu yang didapatkannya.
3. Skripsi milik Muhammad Yusuf Achada yang berjudul “*Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al Alawiyah Potroyudan Jepara 1980-2016*” Program Studi sejarah Dan Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Keduanya memiliki kesamaan membahas

tentang pendirian pondok pesantren dengan fokus peran tokoh pendiri yaitu Mbah Johar dan upayanya untuk mengintegrasikan sistem pendidikan formal ke dalam tradisi pesantren. Sedangkan penulis membahas tentang analisis Sejarah dan dinamika kelembagaan Pondok Pesantren AlMuslih Cibalong selama periode yang lebih Panjang, mencakup struktur, kurikulum dan perannya di Masyarakat.

4. Artikel milik Ali Maulida yang berjudul “*Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini*” Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam Vol. 05, Januari 2016. Persamaan karya ini adalah sama-sama membahas dinamika pondok pesantren dari masa ke masa. Artikel milik Ali membahas dinamika pesantren secara umum dalam cakupan waktu yang luas (sejak era kolonialisme hingga kini), sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada studi kasus spesifik Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong. Analisis akan dipersempit pada periode waktu tertentu, yaitu dari masa Orde Lama hingga saat ini (1952-2025 M).

G. Landasan Teori

1. Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan fenomena mendasar dalam masyarakat yang dapat diartikan sebagai pergeseran tatanan atau struktur sosial, meliputi perubahan pada pola pikir, sikap, hingga cara hidup bermasyarakat. Perubahan

ini umumnya diupayakan untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Namun, penting untuk dipahami bahwa tidak semua perubahan sosial selalu berujung pada kemajuan; adakalanya, pergeseran tersebut justru dapat mengarah pada kemunduran atau dampak negatif. Dalam konteks ini, perubahan sosial dapat dibagi berdasarkan penyebabnya, yaitu perencanaan yang disengaja atau yang terjadi secara tidak terencana.⁷

Sebagaimana teori tersebut, penelitian yang penulis rancang akan menganalisis bagaimana Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong mengalami pergeseran tatanan, pola pikir, dan kehidupan sosialnya sepanjang periode 1952-2024. Penulis akan menyelidiki apakah perubahan tersebut menuju kemajuan atau di beberapa aspek atau periode tertentu, justru menunjukkan adanya kemunduran.

2. Teori Kelembagaan.

Menurut DiMaggio dan Powell, organisasi atau lembaga mengalami perubahan dan menjadi lebih mirip satu sama lain karena adanya mekanisme yang mereka sebut sebagai isomorfisme institusional. Kesamaan ini bukan semata-mata karena upaya peningkatan efisiensi, melainkan didorong oleh tekanan institusional. Mereka mengidentifikasi tiga jenis isomorfisme utama yang memicu perubahan dan keseragaman ini: 1) Isomorfisme Koersif yaitu Perubahan terjadi karena adanya tekanan,

⁷ Lorentius Goa, *Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat, SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2017, hal 57.

baik formal maupun informal, dari pihak eksternal yang memiliki kekuasaan, seperti pemerintah, badan regulasi, atau perusahaan induk. 2) Isomorfisme Mimetik. Mekanisme ini muncul ketika organisasi menghadapi ketidakpastian. Mereka cenderung meniru praktik atau struktur organisasi lain yang dianggap sukses atau memiliki legitimasi, terutama saat dihadapkan pada masalah yang tidak jelas solusinya. 3) Isomorfisme Normatif yaitu Perubahan ini didorong oleh proses profesionalisasi dan upaya legitimasi. Individu yang tergabung dalam suatu profesi (misalnya, akuntan, insinyur, manajer) akan membawa nilai-nilai, norma, dan praktik yang serupa ke dalam organisasi tempat mereka bekerja, seringkali karena pengaruh pendidikan formal di universitas atau dari jaringan profesional mereka.⁸

Teori ini akan membantu menganalisis bagaimana dinamika yang terjadi pada lembaga Pondok Pesantren Al Muslih Cibalong bisa dilihat bukan hanya dari sudut pandang internal mereka saja, tetapi juga sebagai hasil dari tekanan tekanan isomorfik koersif, mimetik, dan normatif yang membentuk mereka menjadi bagian yang sah dan selaras dengan bidang organisasi pesantren yang lebih luas.

⁸ Paul J. D. & Walter W. P., The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism And Collective Rationality In Organizational Fields, *American Sociological Review*, Vol. 48, No. 2 (Apr., 1983), p. 105.

⁷ Anton Dwi Laksono, *Apa itu Sejarah* (Jakarta: Derwati Press), 2018), hal 214.

H. Metode Penelitian

Penyusunan penelitian ini memakai pendekatan *analytical history*, yaitu gaya penulisan sejarah yang mengaplikasikan teori dan metode tertentu. Tujuannya adalah untuk menguraikan kausalitas suatu peristiwa sejarah, termasuk asal-usulnya, faktor-faktor pemicunya, kondisi yang melingkupinya pada masa itu, serta perubahannya seiring waktu.⁷ Sejarah pada dasarnya adalah rekaman tertulis tentang masa lalu yang kemudian disajikan kepada publik. Penyajian ini dilakukan dengan metode keilmuan yang cermat, agar peristiwa atau ingatan yang disampaikan bisa mendekati kebenaran seakurat mungkin.⁹ Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang prosesnya melibatkan pengumpulan data berdasarkan persepsi terhadap suatu fenomena, yang kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk kalimat atau narasi lisan dari objek penelitian.¹⁰ Dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara, dan studi pustaka. Dalam penerapannya, pendekatan *analytical history* memiliki empat tahapan, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani "*heuriskein*", yang memiliki arti memperoleh atau menemukan¹¹.

⁹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktek*, (Gresik: Penerbit Press, 2020), hal

8.

¹⁰ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA), hal 6.

¹¹ Alian, *Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian*, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2012, hal 8.

Heuristik merupakan langkah pertama dalam penelitian sejarah. Tahap ini berfokus pada kegiatan pencarian dan pengumpulan berbagai sumber data yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.¹²

Dalam pencarian sumber terkait Perkembangan Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka, penulis menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer ialah sumber yang terlibat, melihat ataupun mendengar secara langsung suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dari Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi. Wawancara akan dilakukan secara mendalam kepada keluarga pendiri Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong termasuk KH. Ismail (Ketua Pondok Pesantren), KH. Aceng, dan Hj. Yoyoh (Pengajar) serta para alumni/santri yang terlibat langsung dalam dinamika pesantren di berbagai periode, dan tokoh masyarakat Desa Malausma. Selanjutnya, Observasi akan dilaksanakan secara partisipatif non-aktif dengan fokus mengamati implementasi adaptasi kelembagaan. ini mencakup pengamatan terhadap dinamika fisik (perbandingan bangunan lama dan baru), dinamika kurikulum (pelaksanaan pengajaran kitab kuning dan integrasi pendidikan formal), serta dinamika interaksi sosial dan budaya (pola Kiai-Santri dan tradisi harian).

¹² Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hal 137.

Terakhir, Studi Dokumentasi akan mengumpulkan dan menganalisis arsip-arsip penting yang mendukung analisis historis selama kurang lebih 70 tahun, meliputi akta pendirian, struktur organisasi dari masa ke masa, data perkembangan kurikulum dan jumlah santri, dokumen resmi Pondok Pesantren seperti monografi, buku profil, atau arsip administrasi,

Penulis juga secara aktif mencari sumber sekunder, yaitu informasi atau data yang telah dikumpulkan dan diinterpretasikan oleh pihak lain. Sumber-sumber ini sangat beragam, mulai dari karya penelitian sebelumnya (skripsi, tesis, atau artikel jurnal) yang berkaitan dengan sejarah dan dinamika pesantren. Selain itu, untuk memperluas perspektif dan memverifikasi data, penulis juga memanfaatkan sumber publikasi modern seperti akun media sosial resmi pondok dan platform media sosial alumni, serta pemberitaan di koran atau media massa lokal maupun nasional yang pernah meliput kegiatan Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong. Pemanfaatan sumber sekunder dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas, memverifikasi data primer, atau bahkan untuk mengidentifikasi celah penelitian tentang dinamika institusi ini selama kurang lebih 70 tahun.

2. Verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan kritik sumber. Kata kritik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menghakimi, membandingkan, atau menimbang. Dalam ilmu sejarah,

yang berupaya mengungkap dan menghadirkan kembali peristiwa masa lalu, ketersediaan sumber yang representatif sangatlah krusial.¹³

Kritik merupakan produk dari proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Ini penting untuk menghindari fantasi, manipulasi, atau fabrikasi dalam suatu penelitian.¹⁴ Oleh karena itu, kritik merupakan alat yang penting bagi sejarawan untuk menyeleksi, menimbang, dan menilai kredibilitas sumber-sumber untuk merekonstruksi dan menuliskan kembali narasi sejarah yang akurat.

Dalam verifikasi sumber terdapat kritik internal dan kritik eksternal. Pertama, kritik internal menilai kredibilitas sumber, Aspek ini menilai kelayakan sumber untuk dipercayai atau keandalannya. Setelah sumber dipastikan asli, peneliti kemudian menggali lebih dalam untuk mengetahui seberapa benar atau akurat informasi yang disajikan. Kedua, kritik ekstern memastikan keabsahan dan autentisitas sumber, seperti memeriksa tanggal dokumen, bahan ataupun rekaman untuk memastikan sumber tersebut asli dan tidak dimanipulasi.¹⁵

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses menafsirkan fakta-fakta sejarah, kemudian merangkainya menjadi satu

¹³ Aditia Muara Padiatra, *Op.Cit*, hal 85-86.

¹⁴ Anton Dwi Laksono, *Op.Cit*, hal 106.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka: 1995), hal 100-101.

kesatuan yang koheren dan logis. Ini berarti, setelah mengumpulkan berbagai fakta, kita perlu menyusunnya agar memiliki bentuk dan struktur yang jelas.¹⁶ Interpretasi ini bukan hanya sekedar menyajikan data mentah tetapi memberikan makna pada setiap potongan informasi yang telah ditemukan. Tahapan ini memerlukan analisis mendalam untuk menyambungkan berbagai keterkaitan dari sebuah peristiwa Sejarah dengan peristiwa lainnya. Fakta dari suatu data Sejarah tidak dapat diungkap tanpa penafsiran para sejarawan.

Interpretasi, atau penafsiran, seringkali dianggap sebagai sumber subjektivitas dalam sejarah. Sejarawan yang bertanggung jawab akan selalu mencantumkan data serta sumber perolehannya, memungkinkan peneliti lain untuk memverifikasi atau menafsirkan ulang. Oleh karena itu, subjektivitas dalam penulisan sejarah diakui keberadaannya, namun harus diupayakan untuk dihindari demi objektivitas. Proses interpretasi terbagi menjadi dua bagian utama Analisis: Ini berarti menguraikan atau memecah informasi. Terkadang, satu sumber bisa memuat beberapa kemungkinan makna atau interpretasi yang berbeda, dan tugas analisis adalah menguraikannya satu per satu. Sintesis adalah tahap di mana fakta-fakta yang telah diuraikan disatukan. Artinya, setelah menganalisis berbagai temuan detail, sintesis akan mengintegrasikan

¹⁶ Anwar Sanusi, *Op.Cit*, hal 138.

seluruh data tersebut untuk menyimpulkan adanya fenomena yang lebih besar.¹⁷

4. Historiografi

Dalam metode penelitian sejarah, tahapan terakhir berupa Historiografi atau penulisan. Historiografi dilakukan ketika semua data atau informasi Sejarah sudah terkumpul, terverifikasi dan terinterpretasi dengan baik. Menulis sejarah merupakan proses menyampaikan pemikiran melalui interpretasi sejarah yang didasari oleh fakta-fakta yang telah diteliti. Oleh karena itu, diperlukan kecakapan dan kemahiran khusus dalam melakukannya.¹⁸ Setelah menafsirkan data-data yang ada, sejarawan perlu memahami bahwa tulisannya tidak hanya untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan struktur dan gaya penulisannya. Sejarawan harus memastikan bahwa pembaca dapat memahami gagasan utama yang disampaikan.

Tahap ini melibatkan penyusunan hasil analisis ke dalam bentuk tulisan, dengan basis sumber-sumber yang telah diverifikasi dan diorganisir. Sasaran utamanya adalah agar tulisan tersebut komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan, demi menghasilkan skripsi yang valid dan selaras dengan sumber-sumber terkait. Struktur

¹⁷ Kuntowijoyo, *Op.Cit*, hal 101-102.

¹⁸ Anton Dwi Laksono, *Op.Cit*, hal 110.

umum penulisan ini meliputi pendahuluan, temuan penelitian, serta penutup yang memuat simpulan dan saran.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap isi penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat sub-bab kerangka penelitian, meliputi Latar Belakang pengambilan Tema Pondok Pesantren Al-Mushlih, pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Umum Pondok Pesantren memuat sub-bab Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam meliputi Pengertian Pesantren, Sejarah Pesantren, Unsur-Unsur Pesantren, Peran Pesantren dan Tipologi Pesantren serta sub-bab Kepemimpinan Kyai dan Dinamika Pondok Pesantren meliputi Kepemimpinan Kyai di Pesantren dan Sistem Suksesi di Pesantren.

Bab III Potret Umum Pondok Pesantren Al-Mushlih Cibalong, Sejarah dan Perkembangannya memuat sub-bab Kondisi Geografis dan Profil Wilayah Penelitian, Sejarah Lembaga dan Profil Figur Pendiri serta Identitas Kelembagaan meliputi Visi, Misi dan Tujuan Lembaga, Model Pesantren, Metode Pembelajaran, Kelas Santri dan Kajian Kitab dan Pola Pembinaan Keagamaan serta Sub-bab Struktur Organisasi dan Kepemimpinan Saat Ini.

Bab IV Analisis Suksesi Kepemimpinan, Dinamika Kelembagaan dan Faktor Kunci Keberlanjutan memuat sub-bab Dinamika Estafet Kepemimpinan dan Transformasi Lembaga meliputi Mekanisme dan Pola Estafet Kepemimpinan serta Tranformasi Manajemern dari Individual ke Kolektif. Sub-bab Dinamika Adaptasi Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran dan sub-bab Analisis Faktor Kunci Keberlanjutan meliputi Kekuatan Karisma dan Sanad Keilmuan, Modal Sosial serta Kemandirian dan Etos Khidmat.

Bab V Penutup memuat Kesimpulan yang menjawab semua rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, serta Saran yang relevan berdasarkan temuan penelitian.

